



HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Marsia Junitri¹, Rini Agustina², Mai Yuliasri Simarmata³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa, Seni, dan Kejuruan,

Universitas PGRI Pontianak^{1,2,3}

e-mail: junitrimarsia@gmail.com

Diterima: 10/09/2026; Direvisi: 20/09/2026; Diterbitkan: 08/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterkaitan kreativitas guru dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Noyan. Kajian dilakukan dengan pendekatan deskriptif korelasional melalui studi korelasi yang melibatkan 38 siswa kelas XI sebagai sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Informasi penelitian diperoleh melalui angket tertutup yang mengukur kreativitas guru dan minat belajar siswa, kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment*. Pengujian menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,504$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan sedang antara kreativitas guru dan minat belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memberikan penilaian lebih baik terhadap kreativitas pembelajaran cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dalam konteks penelitian. Hasil tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa variasi minat belajar tidak dapat dipahami hanya melalui satu aspek pembelajaran, karena terdapat berbagai kondisi lain yang mungkin turut berkaitan dengan keterlibatan siswa. Dengan demikian, kreativitas guru dapat dipandang sebagai salah satu aspek pedagogis yang relevan untuk diperhatikan dalam pengembangan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang lebih menarik dan partisipatif. Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi kajian berikutnya untuk mempertimbangkan variabel lain dan konteks sekolah yang lebih beragam.

Kata Kunci: Korelasi, Kreativitas Guru, Minat Belajar Siswa.

ABSTRACT

This study examines the relationship between teacher creativity and students' learning interest in Indonesian language learning at SMAN 1 Noyan. The study employed a descriptive correlational approach through a correlational study involving 38 eleventh-grade students selected as the sample using a *saturated sampling* technique. Data were collected through a closed-ended questionnaire measuring teacher creativity and students' learning interest and were subsequently analyzed using the *Product Moment* correlation. The analysis yielded a correlation coefficient of $r = 0.504$ with a significance value of $0.001 < 0.05$. This coefficient indicates a positive relationship with a moderate degree of association between teacher creativity and students' learning interest. The finding suggests that students who perceive higher levels of creativity in the learning process tend to demonstrate greater learning interest within the context of this study. At the same time, variations in learning interest cannot be understood solely through a single aspect of instruction, as various other conditions may also be associated with students' engagement. Accordingly, teacher creativity can be regarded as one relevant pedagogical aspect to consider when developing more engaging and participatory Indonesian language learning experiences. This study may serve as a basis for future research to examine other variables and broader school contexts.



Keywords: *Correlation, Teacher Creativity, Students' Learning Interest.*

PENDAHULUAN

Pengalaman siswa selama berada di ruang kelas tidak hanya dibentuk oleh materi yang dipelajari, tetapi juga oleh cara guru menghadirkan materi tersebut ke dalam situasi belajar. Materi yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda ketika disampaikan melalui pola interaksi, media, aktivitas, dan strategi yang berbeda. Dalam konteks ini, kreativitas guru dapat dipahami sebagai kemampuan mengolah sumber belajar dan situasi kelas menjadi pengalaman yang memberi ruang bagi perhatian, eksplorasi, komunikasi, dan partisipasi siswa. *Creative teaching* dalam pembelajaran abad ke-21 tidak semata-mata berkaitan dengan menghasilkan kegiatan yang berbeda dari kebiasaan, tetapi juga dengan kemampuan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi yang dihadapi (Zulkifli et al., 2022). Kreativitas semacam itu menjadi semakin relevan ketika pembelajaran menuntut siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menggunakannya melalui aktivitas yang bermakna.

Dalam praktiknya, kreativitas guru terlihat melalui keputusan-keputusan kecil maupun strategis selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat mengubah cara menjelaskan materi, memilih media yang lebih komunikatif, merancang aktivitas kolaboratif, memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan materi, atau menggunakan bentuk evaluasi yang tidak monoton. Penelitian mengenai metode *creative teaching* memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kreatif dapat berkaitan dengan perkembangan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam aktivitas percakapan (Sitepu & Parudani, 2023). Pada tingkat sekolah menengah, kreativitas guru juga diwujudkan melalui pemanfaatan media dan variasi kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk menjaga keterlibatan siswa selama proses belajar (Sitepu & Lumbanbatu, 2023). Dengan demikian, kreativitas guru lebih tepat dilihat sebagai kualitas proses pedagogis yang tercermin dalam kemampuan mengembangkan pengalaman belajar, bukan sekadar kemampuan menggunakan media atau metode yang beragam.

Respons siswa terhadap pengalaman tersebut salah satunya dapat dilihat melalui minat belajar. Minat tidak berhenti pada perasaan menyukai suatu mata pelajaran, sebab di dalamnya terdapat perhatian, ketertarikan, kesenangan, dan kecenderungan untuk terlibat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika siswa merasa tertarik terhadap aktivitas yang dihadapi, perhatian mereka cenderung lebih terarah dan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran menjadi lebih terbuka. Hubungan antara persepsi siswa terhadap kreativitas guru dan minat belajar telah ditemukan dalam penelitian Efendy dan Rini (2021), sementara Azizah et al. (2022) juga mengkaji keterkaitan kreativitas guru dengan minat belajar siswa dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memberikan pijakan bahwa cara guru mengonstruksi pengalaman belajar layak dipertimbangkan ketika minat siswa menjadi persoalan yang hendak dipahami, meskipun hubungan tersebut tetap perlu diuji pada karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang berbeda.

Konteks mata pelajaran turut menentukan bagaimana kreativitas guru diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar siswa. Bahasa Indonesia, misalnya, tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima pengetahuan kebahasaan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk membaca, menyimak, berbicara, menulis, menginterpretasikan informasi, serta menghasilkan teks dalam beragam situasi komunikasi. Kondisi tersebut membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan aktivitas seperti bermain peran, simulasi, diskusi, presentasi, produksi teks, penggunaan audiovisual, maupun proyek yang menghubungkan materi dengan situasi kehidupan siswa. Kajian Puspa et al. (2022) pada jenjang SMK memperlihatkan bahwa



keaktivitas guru mengajar dan minat belajar ditempatkan sebagai variabel yang berkaitan dengan prestasi belajar, sedangkan Sitepu dan Parudani (2023) memperlihatkan relevansi metode pembelajaran kreatif dalam membangun respons positif siswa selama aktivitas pembelajaran. Pada sisi lain, penelitian Sari dan Hendra (2024) mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran IPS memperlihatkan bahwa persoalan kreativitas dan minat belajar juga muncul pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga konteks Bahasa Indonesia masih memberikan ruang kajian tersendiri.

Gambaran empiris di SMAN 1 Noyan memperlihatkan mengapa persoalan tersebut perlu dilihat secara lebih dekat. Pra-observasi yang dilakukan pada 2–3 Maret 2026 menemukan sejumlah gejala yang berkaitan dengan pengalaman siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain siswa yang tampak kurang bersemangat, memilih tempat duduk di bagian belakang, serta menunjukkan respons yang kurang antusias ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa menghasilkan keterangan bahwa pembelajaran dirasakan membosankan dan sebagian siswa mengeluhkan tugas yang diberikan, sementara pengamatan terhadap proses pembelajaran menemukan adanya praktik pemberian tugas tanpa penjelasan materi yang memadai dan tanpa dukungan media pembelajaran pada beberapa kegiatan. Dari sisi capaian akademik, dengan kriteria ketuntasan 70, tercatat 54% peserta didik memperoleh nilai di bawah kriteria tersebut; angka ini tidak digunakan sebagai ukuran langsung minat belajar, tetapi memberikan konteks mengenai persoalan pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Situasi tersebut menjadi semakin relevan untuk ditelaah karena kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran telah dibahas dalam berbagai penelitian, termasuk kajian Siburian et al. (2023) yang menempatkan kreativitas guru dalam kaitannya dengan minat belajar siswa.

Literatur mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan kreativitas guru dengan respons belajar siswa telah dikaji melalui konteks yang cukup beragam, tetapi cakupan subjek dan mata pelajarannya belum sepenuhnya menggambarkan situasi yang ditemukan di SMAN 1 Noyan. Anggreini et al. (2025), misalnya, secara khusus menguji hubungan kreativitas guru dengan minat belajar siswa pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian Komalasari et al. (2024) dan Hasibuan dan Panggabean (2024) membahas kreativitas guru dalam upaya membangun minat belajar pada bidang studi keagamaan. Kajian Sari dan Hendra (2024) mengambil konteks IPS di tingkat madrasah, sementara Puspa et al. (2022) menghubungkan kreativitas guru mengajar dan minat belajar dengan prestasi siswa pada jenjang SMK. Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas guru telah diposisikan sebagai aspek yang relevan dalam berbagai pengalaman pembelajaran, tetapi bukti empirisnya masih tersebar pada jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Karena itu, persoalan yang muncul bukan lagi sekadar apakah kreativitas guru pernah dikaitkan dengan minat belajar, melainkan bagaimana hubungan tersebut dapat dibaca pada konteks siswa SMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Posisi penelitian ini dibangun dari kebutuhan untuk menguji hubungan tersebut secara lebih spesifik pada siswa kelas XI A dan XI B SMAN 1 Noyan. Berbeda dari kajian yang berfokus pada sekolah dasar, mata pelajaran keagamaan, IPS, maupun bidang pembelajaran lainnya, penelitian ini menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA sebagai konteks untuk melihat keterkaitan kreativitas guru dengan minat belajar siswa. Fokus tersebut tidak dimaksudkan untuk menganggap kreativitas guru sebagai satu-satunya faktor yang menentukan minat belajar, karena minat juga dapat terbentuk melalui karakteristik siswa, lingkungan belajar, materi, teman sebaya, serta faktor lainnya. Penelitian ini justru diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah persepsi terhadap kreativitas guru memiliki



hubungan yang signifikan dengan minat belajar siswa dalam konteks yang telah diidentifikasi melalui pra-observasi. Atas dasar itu, penelitian berjudul “Hubungan Kreativitas Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas XI A dan XI B pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Noyan” dilakukan untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut sekaligus memperluas konteks kajian kreativitas guru dan minat belajar pada jenjang pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI A dan XI B SMAN 1 Noyan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif korelasional, dengan rancangan studi korelasi yang menempatkan kreativitas guru sebagai variabel X dan minat belajar siswa sebagai variabel Y. Pemilihan rancangan tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian yang tidak memberikan perlakuan kepada responden, melainkan mengamati keterkaitan antara dua variabel sebagaimana berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Seluruh siswa kelas XI A dan XI B dilibatkan karena jumlahnya hanya 38 orang, sehingga teknik *sampling jenuh* digunakan dan tidak diperlukan pemilihan sebagian anggota populasi sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui komunikasi tidak langsung menggunakan angket tertutup yang diisi oleh seluruh responden, dengan pengumpulan data dilaksanakan pada 12 Mei 2026. Instrumen untuk mengukur kreativitas guru diadopsi dari Sudjana (2019), sedangkan pengukuran minat belajar mengacu pada indikator yang digunakan Slameto (2019), dengan perhatian pada aspek perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan siswa, dan kebiasaan atau jadwal belajar. Pernyataan disusun dalam bentuk positif dan negatif, kemudian dijawab menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan skor 4 sampai 1 pada pernyataan positif dan pembalikan skor pada pernyataan negatif.

Kelayakan instrumen diperiksa terlebih dahulu sebelum data penelitian digunakan untuk pengujian hubungan antarvariabel. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 29. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi setiap butir instrumen dengan nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga butir yang memenuhi kriteria digunakan dalam instrumen penelitian. Uji reliabilitas selanjutnya dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak yang sama untuk mengetahui konsistensi internal instrumen kreativitas guru dan minat belajar. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* memenuhi batas kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengujian validitas dan reliabilitas digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memenuhi kelayakan pengukuran.

Setelah kelayakan instrumen terpenuhi, skor dari kedua variabel ditabulasi untuk memperoleh gambaran kondisi masing-masing variabel sekaligus menjadi dasar pengujian hubungan. Analisis tidak langsung diarahkan pada kesimpulan sebab-akibat, karena rancangan yang digunakan hanya mengidentifikasi keeratan hubungan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa. Sebelum korelasi dihitung, data diperiksa melalui uji prasyarat berupa normalitas dan linearitas. Normalitas diuji dengan memperhatikan rasio statistik *Skewness* dan *Kurtosis* terhadap *Std. Error* masing-masing menggunakan IBM SPSS Statistics 29, dengan rentang -2 sampai 2 sebagai kriteria distribusi yang dianggap normal, sedangkan linearitas diperiksa melalui *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05; hubungan dinilai linear apabila nilai *Deviation from Linearity Sig.* lebih besar dari 0,05. Apabila persyaratan analisis terpenuhi, hubungan antara variabel X dan Y diuji menggunakan korelasi *Product Moment* Pearson



melalui IBM SPSS Statistics 29. Koefisien yang diperoleh kemudian digunakan untuk melihat arah dan tingkat keeratan hubungan, sedangkan nilai signifikansi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dari pemeriksaan kualitas instrumen, pengumpulan dan tabulasi data, pengujian prasyarat, hingga analisis korelasional agar kesimpulan mengenai hubungan kreativitas guru dengan minat belajar didasarkan pada instrumen dan prosedur statistik yang telah memenuhi persyaratan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi kreativitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu terlebih dahulu dilihat dari gambaran umum skor yang diperoleh siswa melalui instrumen penelitian. Data tersebut memberikan pijakan untuk memahami sejauh mana persepsi siswa terhadap kreativitas guru memiliki pola yang relatif seragam atau justru memperlihatkan variasi yang cukup lebar. Pembacaan terhadap karakteristik statistik ini juga membantu menempatkan kecenderungan data sebelum dilakukan pengelompokan ke dalam kategori tertentu. Ringkasan karakteristik skor kreativitas guru pada siswa kelas XI SMAN 1 Noyan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Kreativitas Guru pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 1 Noyan

No.	Deskripsi Statistik	Kreativitas Guru (X)
1.	Jumlah Sampel (<i>n</i>)	38
2.	Nilai Tertinggi (<i>Maximum</i>)	41
3.	Nilai Terendah (<i>Minimum</i>)	31
4.	Total Jumlah Skor	1317
5.	Rata-rata (<i>Mean</i>)	34,66

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa persepsi siswa terhadap kreativitas guru memiliki sebaran skor yang relatif terkendali dan tidak memperlihatkan perbedaan yang terlalu ekstrem antarresponden. Rentang skor yang terbentuk mengisyaratkan bahwa pengalaman siswa dalam menerima pembelajaran dari guru memiliki kecenderungan yang cukup berdekatan. Posisi nilai rata-rata juga menjadi petunjuk awal bahwa kreativitas guru belum terkonsentrasi pada tingkat yang sangat tinggi, melainkan cenderung berada pada tingkat menengah sesuai dengan interval kategorisasi yang digunakan dalam penelitian. Gambaran ini selanjutnya menjadi dasar untuk melihat distribusi responden secara lebih spesifik melalui pengelompokan kategori kreativitas guru.

Pengelompokan skor dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai posisi kreativitas guru dalam persepsi siswa. Pendekatan kategorisasi membantu melihat pola penyebaran responden berdasarkan tingkat pencapaian skor, sehingga karakteristik data tidak hanya dibaca dari nilai rata-rata. Pembagian tersebut juga memberikan konteks untuk memahami apakah penilaian siswa cenderung terkonsentrasi pada tingkat tertentu atau tersebar di beberapa tingkatan. Hasil pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* 2013 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Olah Data *Microsoft Excel* 2013

No.	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	37–48	6	15,79%	Tinggi
2.	25–36	32	84,21%	Sedang
3.	12–24	0	0,00%	Rendah
Total		38	100%	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa persebaran responden lebih banyak ditempatkan pada kategori yang berada di tengah rentang penilaian, sementara sebagian lainnya masuk pada kelompok dengan tingkat pencapaian lebih tinggi. Tidak terdapat responden yang tercatat pada kelompok dengan interval paling rendah, sehingga kecenderungan data tidak mengarah pada penilaian yang berada di batas bawah pengukuran. Pola tersebut memberikan indikasi bahwa kreativitas guru sebagaimana dipersepsikan siswa relatif tidak terkonsentrasi pada kondisi yang rendah. Meskipun demikian, interpretasi distribusi perlu tetap memperhatikan kesesuaian antara jumlah frekuensi dan persentase pada tabel agar gambaran kategorisasi benar-benar merepresentasikan keseluruhan responden.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan minat belajar siswa, data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif. Tahap ini diperlukan untuk melihat karakter umum respons siswa sebelum data digunakan dalam analisis hubungan antarkonstrukt. Variasi skor dapat memberikan petunjuk awal mengenai tingkat keragaman pengalaman belajar yang dirasakan oleh responden. Ringkasan karakteristik statistik minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Minat Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 1 Noyan

No.	Deskripsi Statistik	Minat Belajar (Y)
1.	Jumlah Sampel (<i>n</i>)	38
2.	Nilai Tertinggi (<i>Maximum</i>)	42
3.	Nilai Terendah (<i>Minimum</i>)	30
4.	Total Jumlah Skor	1324
5.	Rata-rata (<i>Mean</i>)	34,84

Tabel 3 memberikan konteks awal bahwa respons siswa terhadap minat belajar memiliki variasi, tetapi tidak memperlihatkan jarak skor yang terlalu ekstrem. Posisi keseluruhan data mengarah pada kecenderungan minat belajar yang berada pada tingkat menengah ketika dibandingkan dengan interval kategorisasi yang digunakan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran telah terbentuk, meskipun intensitasnya belum secara keseluruhan berada pada tingkat yang tinggi. Gambaran deskriptif ini selanjutnya dapat diperdalam melalui kategorisasi skor untuk melihat konsentrasi responden pada masing-masing tingkat minat belajar.

Kategorisasi dilakukan untuk membaca kecenderungan minat belajar siswa secara lebih terstruktur setelah gambaran statistik deskriptif diperoleh. Pembagian skor ke dalam beberapa tingkat memungkinkan posisi responden dilihat secara lebih proporsional sesuai rentang

pengukuran yang telah ditetapkan. Cara ini juga membantu memperlihatkan apakah kecenderungan yang muncul dalam data lebih banyak berada pada tingkat tertentu atau tersebar secara merata. Pengelompokan tersebut menjadi penting karena nilai rata-rata saja belum cukup untuk menggambarkan pola persebaran seluruh responden. Hasil pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* 2013 selanjutnya disajikan pada Tabel 4 sebagai dasar untuk membaca distribusi minat belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Olah Data *Microsoft Excel* 2013

No.	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	37–48	10	26,32%	Tinggi
2.	25–36	28	73,68%	Sedang
3.	12–24	0	0,00%	Rendah
Total		38	100%	

Distribusi pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa kecenderungan minat belajar siswa lebih terkonsentrasi pada tingkat menengah dibandingkan tingkat lainnya. Keberadaan kelompok dengan kategori tinggi tetap memperlihatkan adanya sebagian siswa yang memiliki ketertarikan lebih kuat terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, tidak munculnya responden pada kelompok paling rendah membuat pola distribusi tidak bergerak ke arah kondisi minat belajar yang lemah. Komposisi tersebut memberikan gambaran bahwa secara umum siswa memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran, meskipun tingkat intensitasnya belum seragam pada seluruh responden. Temuan kategoris ini menjadi pijakan untuk melanjutkan analisis pada hubungan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa, sehingga kecenderungan deskriptif yang terlihat dapat diuji secara statistik.

Koefisien korelasi tidak hanya memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya hubungan, tetapi juga menunjukkan seberapa kuat keterkaitan yang terbentuk antardua variabel. Agar pembacaan terhadap nilai korelasi tidak bersifat subjektif, diperlukan batas interpretasi yang dapat digunakan secara konsisten. Pengelompokan tingkat hubungan membantu menempatkan koefisien yang diperoleh ke dalam kategori tertentu sesuai rentang nilainya. Pedoman interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pedoman Interpretasi Tingkat Kekuatan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan (Kekuatan Korelasi)
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Pedoman pada tabel tersebut memberikan dasar untuk membaca posisi koefisien korelasi secara lebih terukur. Penggunaannya memungkinkan kekuatan hubungan dibedakan secara bertahap, mulai dari keterkaitan yang sangat lemah hingga hubungan yang sangat kuat. Klasifikasi ini perlu dipahami sebagai alat interpretasi statistik, bukan sebagai ukuran sebab-akibat antara variabel yang dianalisis. Dengan menggunakan acuan tersebut, nilai koefisien



yang diperoleh pada tahap analisis selanjutnya dapat dijelaskan secara lebih objektif sesuai arah dan tingkat kekuatannya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kreativitas guru dan minat belajar siswa berada dalam ruang pembelajaran yang saling berkaitan, tetapi keterkaitan tersebut tidak berarti bahwa salah satu variabel sepenuhnya menentukan variabel lainnya. Kondisi tersebut dapat dipahami dari pengalaman belajar di kelas yang tidak hanya dibentuk oleh cara guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh respons siswa terhadap situasi pembelajaran yang mereka hadapi. Kreativitas dalam konteks ini menjadi lebih bermakna ketika diwujudkan melalui kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Lanny et al. (2024) menempatkan kreativitas guru dalam kaitannya dengan penciptaan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga kreativitas tidak berhenti pada penggunaan teknik yang berbeda, tetapi berkaitan pula dengan bagaimana suasana belajar dibangun agar siswa memiliki ruang untuk terlibat. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa kreativitas guru perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika pembelajaran, bukan hanya sebagai karakteristik individual pendidik.

Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia semakin memperlihatkan pentingnya kemampuan guru dalam mengolah pengalaman belajar secara fleksibel. Materi bahasa pada dasarnya memberi ruang bagi aktivitas membaca, berbicara, menulis, menyimak, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan, sehingga pola pembelajaran yang terlalu seragam berpotensi membatasi variasi pengalaman yang diterima siswa. Fathira et al. (2023) menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran dapat diarahkan untuk menumbuhkan literasi, sedangkan Hidayat et al. (2024) memperlihatkan bahwa kreativitas dalam praktik *differentiated instruction* pada konteks *EFL* di sekolah menengah Indonesia berkaitan dengan kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kebutuhan siswa. Dengan demikian, kreativitas yang relevan dengan penelitian ini bukan sekadar banyaknya metode yang digunakan, melainkan kemampuan mengembangkan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara lebih bermakna dengan materi. Meihami (2022) juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan guru untuk mengajar bagi kreativitas, yang memperluas pemahaman bahwa kreativitas pedagogis perlu dibangun melalui cara guru merancang dan mengelola proses belajar.

Kecenderungan minat belajar yang masih berada pada tingkat sedang dapat dibaca dalam kerangka pengalaman tersebut. Minat tidak muncul hanya karena materi dianggap menarik, tetapi berkembang melalui perhatian, ketertarikan, rasa nyaman, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Azizah et al. (2022) secara langsung menemukan adanya hubungan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa, sehingga temuan tersebut memberikan konteks empiris yang sejalan dengan pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini. Prasetyo (2024) juga memperlihatkan perhatian terhadap kreativitas guru dalam kaitannya dengan peningkatan minat belajar, meskipun konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikannya berbeda. Kesamaan arah tersebut menunjukkan bahwa cara guru menghidupkan pembelajaran dapat menjadi salah satu aspek yang berhubungan dengan munculnya ketertarikan siswa, sementara perbedaan konteks mengingatkan bahwa hubungan tersebut tetap perlu dipahami sesuai karakteristik kelas dan mata pelajaran yang diteliti.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan pada koefisien korelasi sebesar 0,504. Nilai tersebut berada pada rentang 0,40–0,599 sehingga termasuk kategori sedang, dan klasifikasi ini perlu digunakan secara konsisten



pada seluruh bagian pembahasan. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap kreativitas pembelajaran yang lebih baik berjalan bersama dengan kecenderungan minat belajar yang lebih tinggi. Pola serupa dapat dibandingkan dengan penelitian Aras et al. (2022) yang membahas hubungan kreativitas guru dengan minat belajar siswa, sementara Azizah et al. (2022) memberikan dukungan empiris melalui kajian yang secara langsung menghubungkan kedua variabel tersebut. Namun, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang juga penting untuk diperhatikan karena memperlihatkan bahwa kreativitas guru bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan variasi minat belajar siswa.

Keterkaitan tersebut dapat dipahami lebih luas melalui temuan penelitian yang menempatkan kreativitas guru dalam berbagai bentuk praktik pedagogis. Mas'un et al. (2023), misalnya, mengaitkan kreativitas guru dengan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan Afriandi et al. (2026) membahas kreativitas guru dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua kajian tersebut memang memiliki karakteristik mata pelajaran dan subjek yang berbeda, tetapi memberikan gambaran bahwa kreativitas pendidik sering beririsan dengan aspek psikologis siswa yang berkaitan dengan kemauan mengikuti pembelajaran. Yusnadi dan Azizah (2025) menambahkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan guru menjadi bagian penting dalam menarik minat belajar siswa. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian di SMAN 1 Noyan, temuan tersebut memberi ruang untuk memahami bahwa variasi cara mengajar dapat berhubungan dengan pengalaman belajar siswa, tetapi respons siswa tetap dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang lebih luas.

Nilai signifikansi sebesar 0,001 memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel dalam sampel penelitian ini secara statistik berbeda dari pola hubungan yang diharapkan jika tidak terdapat keterkaitan. Dengan demikian, keputusan pengujian hipotesis mendukung adanya hubungan positif yang signifikan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa kelas XI A dan XI B. Meski demikian, temuan korelasional tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kreativitas guru secara langsung menyebabkan meningkatnya minat belajar. Besarnya koefisien korelasi juga memberikan gambaran bahwa hubungan yang terbentuk tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi, sehingga masih terdapat ruang bagi faktor lain untuk menjelaskan variasi minat belajar siswa. Mahmud et al. (2022), yang mengkaji kreativitas guru dalam kaitannya dengan hasil belajar, turut memperlihatkan bahwa konsekuensi pembelajaran tidak hanya dapat dipahami melalui satu aspek guru, karena hasil belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang memiliki banyak komponen.

Dari sisi implikasi, temuan ini memberikan dasar untuk melihat kreativitas guru sebagai salah satu ruang pengembangan pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya solusi terhadap persoalan minat belajar. Penguatan kreativitas dapat diarahkan pada kemampuan memilih metode yang sesuai, memanfaatkan media secara proporsional, mengembangkan aktivitas yang memberi kesempatan siswa berpartisipasi, serta menyesuaikan penyajian materi dengan karakteristik kelas. Pada saat yang sama, guru tetap perlu memperhatikan faktor lain yang mungkin berkaitan dengan minat, seperti karakteristik siswa, lingkungan belajar, interaksi antarsiswa, beban tugas, maupun pengalaman mereka terhadap mata pelajaran. Dengan cara pandang tersebut, hubungan sebesar 0,504 dapat dimaknai secara proporsional: kreativitas guru memiliki keterkaitan yang nyata dengan minat belajar, tetapi tidak tepat ditempatkan sebagai faktor tunggal yang menjelaskan keseluruhan kondisi siswa. Temuan penelitian ini pada akhirnya memperkuat pentingnya pembelajaran yang adaptif dan variatif, sekaligus membuka



peluang bagi penelitian berikutnya untuk menguji faktor lain yang mungkin turut menjelaskan perubahan minat belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Keterkaitan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI A dan XI B SMAN 1 Noyan terbukti memiliki arah positif dan signifikan. Koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $r = 0,504$ dengan nilai $\text{Sig.} = 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dan secara statistik signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas guru merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan variasi minat belajar siswa dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara kreativitas guru dan minat belajar siswa telah terjawab tanpa menempatkan kreativitas guru sebagai satu-satunya penentu munculnya minat belajar.

Temuan tersebut memberi implikasi bahwa pengembangan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu perhatian dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa. Upaya tersebut tetap perlu ditempatkan bersama faktor lain yang mungkin turut berkaitan dengan minat belajar, sehingga hasil penelitian tidak ditafsirkan secara kausal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik responden serta mempertimbangkan variabel lain, seperti strategi pembelajaran, lingkungan belajar, penggunaan media, atau karakteristik siswa, agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan minat belajar menjadi lebih komprehensif. Kajian dengan cakupan sekolah, jenjang, dan konteks pembelajaran yang berbeda juga dapat digunakan untuk melihat apakah pola hubungan yang ditemukan tetap konsisten pada situasi pendidikan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, R., Suriadi, & Parni. (2026). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDS IT Al-Furqon Tebas. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(3), 40–51. <http://felifa.net/index.php/DIDACTIC/article/view/833>
- Anggreini, S., Rosmayadi, & Basith, A. (2025). Hubungan kreativitas guru dengan minat belajar siswa kelas V SDN 82 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 141–147. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22972>
- Aras, L., Satriani, D. H., Amran, M., & Dzikru, N. A. (2022). Hubungan antara kreativitas guru dengan minat belajar siswa di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 101–111. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.163>
- Azizah, A., Rizal, R., Yudtika, A. P., & Sitepu, M. S. (2022). Teacher Creativity Relationship with Interest Students Learning at SD Inpres Lolu During Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 777-786. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2232>
- Efendy, M., & Rini, A. P. (2021). Hubungan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar dengan minat belajar siswa. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27828>
- Fathira, V., Mukhaiyar, M., & Atmazaki, A. (2023). Teachers' Creativity in Designing Online Learning Activities to Foster Literacy. *ELT-Lectura*, 10(2), 65-74. <https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v10i2.11917>
- Hasibuan, S., & Panggabean, H. S. (2024). Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Mas Miftahussalam Medan. *Al-*



- Muaddib: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1), 59-68. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/15473>
- Hidayat, L. E., Basthomi, Y., & Afrilyasanti, R. (2024). Exploring secondary school teachers' creativity in differentiated instruction (DI) practices across Indonesian EFL classrooms. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101620. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101620>
- Komalasari, B., Habibullah, A. R., Handayani, A. S., & Wulandari, A. (2024). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Smp It Rabbi Radhiyyah Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 12(1). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/741>
- Lanny, P. D. M., Andriana, E., & Yuliana, R. (2024). Teacher creativity in implementing enjoyable learning at SD Cilenggang 2 South Tangerang City. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 10(2), 108–115. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/26009>
- Mahmud, H., Isnanto, I., & Sugeha, J. (2022). Pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 779-784. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.779-784.2022>
- Mas'un, M. U., Muhtar, F., & Ribahan, R. (2023). The influence of teachers' creativity on learning motivation to read the Qur'an at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sumbawa. *MANAZHIM*, 5(1), 475-488. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.3015>
- Meihami, H. (2022). An exploratory investigation into EFL teacher educators' approaches to develop EFL teachers' ability to teach for creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 43, 101006. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101006>
- Prasetyo, D. (2024). Teacher Creativity In Increasing Student Interest In Learning Arabic Class Vii Smpit Insan Kamil Cikarang. *SHAWTUL 'ARAB*, 4(1), 57-73. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/shawtularab/article/view/1253>
- Puspa, M., Imamuddin, M., & Rahmawati, R. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK N 1 Tanjung Raya. *KOLONI*, 1(4), 297-305. <http://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/323>
- Sari, L. B., & Pratama, H. (2024). Kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di MAN 4 Kediri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 76–85. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2970>
- Siburian, A., Siahaan, E. A., & Naibaho, D. (2023). Kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202-11209. <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/233>
- Sitepu, D. R., & Lumbanbatu, J. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Katolik 2 Kabanjahe. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 169-175. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/4214>
- Sitepu, S., & Parudani, I. (2023). Creative teaching methods to improve student's confidence and motivation in conversation. *Journal of Humanity and Social Justice*, 20-32. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v5i1.6>
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya



- Yusnadi, Y., & Azizah, A. (2025). Analysis of the Effectiveness of Educational Methods Applied by Teachers in Attracting Students' Learning Interest. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2), 770-783. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.6752>
- Zulkifli, H., Tamuri, A. H., & Azman, N. A. (2022). Understanding creative teaching in twenty-first century learning among Islamic education teachers during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 13, 920859. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920859>